

Jurnal Kesehatan Primer

Vol 3, No.2, November 2018, pp. 108-115

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp>**Youth Knowledge and Attitudes about Sex Education in SMA PGRI Waingapu, East Sumba Regency****Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks di SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur**

Martha Meti Kodi, Maria Christina Endang Sukartiningsih, Devita Nila Turupaita

Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: kodymartha@gmail.com**ARTICLE INFO****Artikel Histori:**Received date: June 14th, 2018Revised date: July 26th, 2018Accepted date: August 7th, 2018**Keywords:**

Knowledge

Attitude

Youth

Sex Education

ABSTARCT/ABSTRAK

Background: Sex education is one way to reduce or prevent sex abuse, especially to prevent unexpected negative effects such as unplanned pregnancies, sexually transmitted diseases, depression and feelings of sin, through sex education, children are easy to make decisions that related to their sexual health problems and taught to be a responsible person. Sex education is education about life. The purpose of this study was to determine the description of adolescent knowledge and adolescent attitudes about sex education in adolescents of class XI in SMA PGRI Waingapu. **Method:** The type of research used is deskriptive sampling techniques accidental sampling, the sample size in this study amounted to 99 people. The instrument of this study used a questionnaire. **Results:** research conducted on 99 respondents in the knowledge variable found 62 people (62.62%) who were well-informed while in the attitude variable there were 52 people (52.52%) who were quite good. **Conclusion:** It can be concluded that there is an influence of sex education on the level of knowledge and attitudes of adolescents in preventing free sex. Researchers suggest that the school collaborate with health institutions that can increase adolescent knowledge and attitudes about sex education so as not to cause undesirable effects.

Kata Kunci:

Pengetahuan
Sikap
Remaja
Pendidikan seks

Latar Belakang: Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa, melalui pendidikan seks, anak-anak mudah untuk membuat keputusan yang terkait dengan masalah kesehatan seksual mereka dan di ajarkan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pendidikan seks adalah pendidikan tentang kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja dan sikap remaja tentang pendidikan seks pada remaja kelas XI di SMA PGRI Waingapu. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif teknik pengambilan sampel Accidental Sampling, besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. **Hasil:** penelitian yang dilakukan pada 99 responden pada variabel pengetahuan didapatkan 62 orang (62,62%) yang berpengetahuan baik sedangkan pada variabel sikap didapatkan 52 orang (52,52%) yang bersikap cukup baik. **Kesimpulan:** sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks bebas. Peneliti menyarankan agar pihak sekolah bekerja sama dengan pihak institusi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan seks sehingga tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.

*Copyright © 2018 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved*

Corresponding Author:

Martha Meti Kodi
Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang
Email: kodymartha@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Seks merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, (Wong, 2008). Tujuan dari pendidikan seksual bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba hubungan seksual antar remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang.

Hasil survey yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2008, sebanyak 29,5% dari total 500 responden remaja berusia 12 tahun sampai 18 tahun di tiga jenjang pendidikan sekolah tersebut sudah pernah melakukan hubungan seks pertama 32,96% dari total 226 orang responden remaja SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seks saat pacaran dengan alasan terbanyak karena pengaruh lingkungan 79,2%. Selain itu akibat dari dorongan biologis sebanyak 63,71%. Dan data klinis insiden infeksi menular seksual di Kota Kupang tercatat 318 orang terkena penyakit Gonorrhoe dan Sipilis. Kasus HIV/AIDS yang ditemukan di Propinsi Nusa Tenggara Timur hingga Agustus tahun 2007, berjumlah 558 kasus. Dari jumlah kasus

tersebut, 24% diantaranya adalah kaum remaja. (PKBI NTT, 2009).

Data SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur, dalam 3 tahun terakhir ini dari tahun 2013 sampai tahun 2015 terjadi kasus kehamilan akibat melakukan hubungan seks saat di bangku sekolah berjumlah 21 orang sehingga yang bersangkutan tidak dapat melanjutkan sekolahnya atau putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan studi deskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan seks di SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja di SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur sebanyak 684 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Non Random Sampling* dengan metode *Sistematik Random Sampling*, nomor absen siswa yang genap diambil pada kelas XI SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2016 di SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Golongan Umur di SMA PGRI Waingapu bulan Juni tahun 2016

Remaja	Umur	Jml	%
Remaja Awal	12-15		
Remaja Pertengahan	16-18	91	91,92
Remaja akhir	19-21	8	8,08
Jumlah		99	100

Sumber: hasil penelitian dan olahan penulis, 2016

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan bahwa dari 99 responden, golongan umur yang paling banyak terdapat pada golongan umur remaja pertengahan berjumlah 91 orang (91,92%) dan golongan umur Remaja akhir berjumlah 8 orang (8,08%).

2. Jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di SMA PGRI Waingapu bulan Juni tahun 2016

Jenis Kelamin	Jml	%
Laki-laki	21	21,21
Perempuan	78	78,78
Jumlah	99	100%

Sumber :hasil penelitian dan olahan penulis, 2016

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan bahwa dari 99 Responden, berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang (21,21%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 78 orang (78,78%).

3. Pengetahuan Remaja

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seksual di SMA PGRI Waingapu bulan Juni tahun 2016

Kriteria	Jumlah	%
Baik	62	63
Cukup	34	34
Kurang	3	3
Jumlah	99	100%

Sumber: hasil penelitian dan olahan penulis, 2016

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan pengetahuan remaja (responden), dikategorikan baik, cukup dan kurang, yang berpengetahuan baik, sebanyak 62 orang (62,62%), kategori berpengetahuan cukup, sebanyak 34 orang (34,34%) sedangkan yang berpengetahuan kurang 3 orang (3,03%).

4. Sikap Remaja

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seksual di SMA PGRI Waingapu bulan Juni tahun 2016

Kriteria	Jml	%
Baik	44	44,44
Cukup Baik	52	52,52
Kurang Baik	3	3,03
Jumlah	99	100%

Sumber: hasil penelitian dan olahan penulis, 2016

Berdasarkan tabel 4 menggambarkan sikap remaja (responden), dikategorikan baik, cukup dan kurang, yang mempunyai sikap baik sebanyak 44 orang (44,44%), yang mempunyai sikap cukup baik sebanyak 52 orang (52,52%), sedangkan yang mempunyai sikap yang kurang baik 3 orang (3,03%).

5. Sudah atau Belum Berpacaran

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Sudah atau Belum Berpacaran di SMA PGRI Waingapu bulan Juni tahun 2016

Berpacaran/Belum berpacaran	Jml	%
Berpacaran	50	50%
Dicum	8	8%

DiPeluk	14	14%
Dipeluk dan dicium	12	10%
Tidak Dipeluk dan dicium	16	16%
Tidak Mempunyai Pacar	49	49%
Jumlah	99	100%

Sumber: hasil penelitian dan olahan penulis, 2016

Berdasarkan tabel 5 menggambarkan Sudah atau Belum Berpacaran remaja (responden), yang memiliki pacar 50 orang (50%) , yang pernah dicium 8 orang (8%), yang pernah dipeluk 14 orang (14%), yang pernah dipeluk dan dicium 12 orang, yang tidak pernah dicium dan dipeluk 16 orang sedangkan responden yang tidak memiliki pacar 49 orang (49%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian dari 99 responden di SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual terbanyak adalah baik sebanyak 62 orang (62,62%).

Pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks menghindari remaja melakukan tindakan seksual yang tidak bertanggung jawab, sedangkan pengetahuan yang cukup dan kurang harus di tingkatkan sehinggatidak terjadi perilaku seksual yang tidak sehat dan menyimpang.

Menurut Notoadmodjo (2005) Pengetahuan seseorang dapat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan karena semakin tinggi pendidikan seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

Dalam kuesioner pengetahuan pernyataan tertinggi adalah nomor 9 dengan nilai rata-rata 4,7. Item pertanyaan pada responden nomor 9 berbunyi: remaja yang melakukan seks bebas berarti merusak masa depannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut dapat menentukan sejauh mana tingkat kemampuan seseorang dalam memahami segala sesuatu yang diketahuinya. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu misalnya pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, teman sebaya, media massa, media elektronik, petugas kesehatan (Notoadmojo 2005 dikutip dalam Naedi 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009) juga menyebutkan bahwa pengetahuan pendidikan seks pada remaja X baik dikarenakan secara umum remaja kelas X sudah mendapatkan pendidikan seksual di dalam pembelajaran sekolah meskipun kurikulum pendidikan seksual tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan melalui pelajaran biologi, beberapa materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan, KB, organ-organ reproduksi, sehingga mereka cukup menguasai tentang pengetahuan seksual pranikah dan dampak yang diakibatkan oleh hubungan seksual pranikah tersebut. Dampak yang diakibatkan dari seksual pranikah remaja yaitu adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin. Dalam tulisan Welling dkk 1995 dikutip

dalam Andrews (2001) Negara Belanda memiliki program pendidikan yang sangat efektif, yang menghasilkan populasi remaja yang memiliki pemahaman seputar masalah seks dan angka kehamilan remaja yang rendah. Tidak ada kurikulum nasional untuk pendidikan seks, tetapi pendidikan seks ini diwajibkan dan mulai pada usia yang jauh lebih dini. Harapannya dengan pengetahuan yang baik ini dapat menurunkan kehamilan remaja di luar nikah. Karena itu remaja perlu mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual yang benar dan tepat agar tidak labil, informasi tidak hanya dari sekolah tetapi dari orang tua.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 99 responden berdasarkan sikap remaja tentang pendidikan seksual di SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2016 yang tertinggi adalah mempunyai sikap yang cukup baik sebanyak 52 orang (52,52%). Sikap yang baik tentang pendidikan seks dapat menghindarkan remaja berperilaku yang tidak bertanggung jawab, sedangkan sikap yang cukup dan kurang idealnya harus di perbaiki sehingga tidak mengarah berperilaku seksual yang tidak sehat dan menyimpang. Notoadmodjo (2007), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka dan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

Dalam kuesioner sikap pertanyaan terendah adalah nomor 6 dengan nilai rata-rata 4,8. Item pertanyaan nomor 6 berbunyi: saya

mematuhi peraturan disekolah untuk tidak menggunakan pakaian yang dapat mengundang perilaku seksual. Hal ini adalah tindakan yang menghindari hal-hal yang menjerumuskan remaja dan akibat dari perilaku seksual.

Menurut *World Health Organisation* (WHO), sikap yang cukup atau bahkan kurang akan berdampak pada pengetahuan remaja. Apabila pengetahuan remaja tidak di tingkatkan dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang merugikan misalnya perilaku seksual yang tidak sehat. Pertumbuhan remaja mengacu pada perubahan fisik kearah yang lebih maju hal yang paling menonjol dalam tumbang remaja adalah adanya perubahan fisik, alat reproduksi, kognitif, dan psikososial. Sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan sikap remaja hal ini harus didukung dengan sikap yang baik pada seseorang remaja. Dalam hal ini juga sangat diperlukan adanya tambahan sumber informasi yang baik dari buku, orang tua, tenaga kesehatan, media masa seperti koran, majalah karena faktor yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan sikap seseorang terhadap kebiasaan yang baik terhadap pendidikan seksual sehingga terhindar dari masalah-masalah seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djama (2013) tentang Sikap remaja siswa SMA yang berada di kota Waingapu kabupaten Sumba Timur tahun 2010 perkembangan budaya yang semakin moderen mempengaruhi sikap remaja dalam pergaulan, percintaan, pacaran, dan perkawinan di kota Waingapu. Dari hasil penelitian di dapatkan 35 responden yang bersikap negatif. Seorang remaja sudah tidak di katakan anak-anak namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Remaja di kota waingapu sedang mencari pola hidup yang sesuai baginya dan ini

sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan-kesalahan yang sering ditemukan dan menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan untuk orang tua dan lingkungan.

Jadi dapat dikatakan bahwa remaja SMA PGRI Waingapu memiliki sikap yang cukup baik terhadap pendidikan seksual sedangkan angka terbanyak adalah responden yang mempunyai pacar tetapi sikap responden terhadap pendidikan seks cukup baik artinya responden hanya menuruti perkembangan biologisnya saja dimana masa remaja mulai tertarik dengan lawan jenisnya, dan melakukan pacaran tetapi responden kurang paham tentang pendidikan hal ini dibuktikan bahwa dengan adanya kasus kehamilan yang dilakukan di sekolah tersebut. Oleh karena itu pentingnya pengawasan baik orang tua maupun pendidik dalam menghadapi remaja pada masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang cara pacaran yang sehat dan negatif serta menginformasikan dampak yang dapat di timbulkan serta anak harus ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan yang terjadi sering tidak seperti yang diharapkan kita sebaliknya harapan selalu tidak menjadi kenyataan.

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang pendidikan seks yang didapatkan remaja SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur mempunyai pengetahuan yang baik sedangkan sikap remaja SMA PGRI Waingapu Kabupaten Sumba Timur cukup baik, maka dari itu diharapkan agar pengetahuan dan sikap remaja ditingkatkan sehingga tidak ada remaja yang berpengetahuan dan bersikap cukup baik maupun kurang sehingga tidak menimbulkan dampak yang

negatif atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Disarankan agar pemberian informasi tentang pendidikan seks pada remaja baik secara formal maupun non formal

DAFTAR PUSTAKA

- A, Gilly. 2001, *Kesehatan Reproduksi Wanita* Edisi 2. Jakarta: EGC
- A, Muhammad & A, Mohammad. 2008, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Djama. 2010, *Analisis Sikap Seksualitas Remaja Siswa SMA di Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur*. Diunduh pada tanggal 23 Desember 2015
- Gunarsa, S. D, 2004, *Psikologi Anak & Remaja*. Jakarta: Gunung mulia
- Makmun, A. S. 2003. *Karakteristik Perilaku Dan Kepribadian Pada Saat Remaja*.<http://id.wordpress.com>. Di unduh pada tanggal 23 desember 2015
- Naedi, 2012, *Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Ciliungsi*. Diunduh pada tanggal 23 desember 2015
- Nursalam. 2011, *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J, W. 2011, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Sulemba Humanika
- Sarwono, S.W. 2003 *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Gravid Persada.

Sunaryo. 2004 *Psikologi Untuk Keperawatan*.
Jakarta: EGC

Wong, D. L. 2008, *Pedoman klinis Keperawatan
Pediatrik*. Jakarta: EGC.